

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Pustaka

1) Teori Implementasi

Konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus bahasa Inggris *implement* (mengimplementasikan) bermakna alat, melengkapi atau melaksanakan.¹ Begitu pula telah dijelaskan secara sederhana mengenai implementasi dalam kamus ilmiah populer, bahwa implementasi bermakna sebagai pelaksanaan atau penerapan *implement*² dalam sebuah kebijakan.

Implementasi dipandang secara luas mempunyai makna pelaksanaan undang-undang³ dimana sebagai aktor⁴, organisasi⁵, prosedur, dan teknik⁶ bekerja bersama-sama untuk menjalankan kebijakan dalam upaya untuk meraih tujuan-tujuan kebijakan atau program-program.⁷

¹Implementation artinya perlengkapan, pelaksanaan: implementasi. Peter Salim, *Advanced English-Indonesian Dictionary*, Modern English Press, Jakarta, hlm. 417.

²Implement dimaknai sebagai alat, aparat, perkakas (rumah), perabot peralatan. Pius partanto dan Dahlan al-barri, *Kamus Ilmiah Populer*, arkola, Surabaya, 2001, hlm. 254.

³Ripley dan franklin berpendapat bahwa implementasi adalah apa yang terjadi setelah undang-undang ditetapkan yang memberikan otoritas program, kebijakan, keuntungan (*benefit*), atau suatu jenis keluaran yang nyata (*tangible output*). Budi Winarno, *Kebijakan Publik Toeri, Proses Dan Studi Kasus*, CAPS (*Center of Academics Publishing Service*), Yogyakarta, 2014, hlm. 148.

⁴Aktor diartikan sebagai pelaku, khususnya para birokrat, yang dimaksudkan untuk membuat program berjalan. *Ibid*, hlm. 148.

⁵Struktur organisasi-organisasi yang melaksanakan kebijakan memiliki pengaruh penting pada implementasi. Salah satu dari aspek-aspek struktural paling dasar dari suatu organisasi adalah prosedur-prosedur kerja ukuran dasarnya (*Standard Operating Procedures, SOP*). *Ibid*, hlm. 207.

⁶Sejumlah alat atau cara digunakan oleh para implementor agar undang-undang publik bisa diimplementasikan sesuai dengan kehendak kongres dan atau birokrasi. Belakangan ini terjadiperdebatan yang memfokuskan pada dua pendekatan : 1) pendekatan perintah dan pengawasan, dan 2) pendekatan intensif ekonomi atau pasar. Pendekatan perintah dan pengawasan meliputi penggunaan mekanisme-mekanisme yang sedikit koersif, seperti pembentukan standar atau yang tidak mau mematuhi arahan federal. Pendekatan intensif ekonomi mencakup penggunaan kredit pajak, subsidi, atau ganjaran lain atau pinalti untuk mendorong kepentingan-kepentingan swasta supaya mematuhi peraturan.

⁷Program-program artinya program-program tindakan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang dinyatakan dalam kebijakan. Dengan demikian, berbagai program bisa dikembangkan untuk merespon tujuan-tujuan kebijakan yang sama. Program-program tindakan itu bisa dipilah-pilah ke dalam proyek-proyek yang spesifik untuk dikelola. Maksud program-program tindakan dan proyek-proyek individual adalah untuk mendatangkan suatu perubahan dalam lingkungan kebijakan, suatu perubahan yang bisa diartikan sebagai dampak dari suatu program. *Ibid*, hlm. 149.

Implementasi pada sisi yang lain merupakan fenomena yang kompleks yang mungkin dapat dipahami sebagai suatu proses, suatu keluaran (*output*) maupun sebagai suatu dampak (*outcome*). Misalnya, implementasi dikonseptualisasikan sebagai suatu proses, atau serangkaian keputusan dan tindakan yang ditujukan agar keputusan-keputusan yang diterima oleh lembaga legislatif bisa dijalankan.

Implementasi juga bisa diartikan dalam konteks keluaran, atau sejauh mana tujuan-tujuan yang telah direncanakan mendapatkan dukungan, seperti tingkat pengeluaran belanja bagi suatu program. Akhirnya, pada tingkat abstraksi yang paling tinggi, dampak implementasi mempunyai makna bahwa telah ada perubahan yang bisa diukur dalam masalah yang luas yang dikaitkan dengan program, undang-undang publik, dan keputusan.⁸

Dengan demikian, implementasi kebijakan⁹ merupakan salah satu tahap saja dari sekian kebijakan publik. Hal ini berarti bahwa implementasi kebijakan hanya merupakan salah satu variabel penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan suatu kebijakan dalam memecahkan persoalan-persoalan publik.

⁸ Ripley dan Franklin berpendapat bahwa implementasi adalah apa yang terjadi setelah undang-undang ditetapkan yang memberikan otoritas program kebijakan, keuntungan (*benefit*), atau suatu jenis keluaran yang nyata (*tangible output*). Lebih jauh menurut mereka, implementasi mencakup banyak macam kegiatan.

Sementara itu, Grindle juga memberikan pandangannya tentang implementasi dengan mengatakan bahwa secara umum tugas implementasi adalah membentuk suatu kaitan (*linkage*) yang memudahkan tujuan-tujuan kebijakan bisa direalisasikan sebagai dampak dari suatu kegiatan pemerintah. Oleh karena itu, tugas implementasi mencakup terbentuknya “*a policy delivery system*” di mana sarana-sarana tertentu dirancang dan dijalankan dengan harapan sampai pada tujuan-tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya, van Meter dan van Horn membatasi implementasi kebijakan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu atau kelompok-kelompok pemerintah maupun swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan-keputusan kebijakan sebelumnya. Tahap implementasi terjadi hanya setelah undang-undang telah ditetapkan dan dana disediakan untuk membiayai implementasi kebijakan tersebut.

⁹ Secara umum, istilah “kebijakan” atau “*policy*” digunakan untuk menunjuk perilaku seorang aktor (misalnya seorang pejabat, suatu kelompok, maupun suatu lembaga pemerintah) atau sejumlah aktor dalam suatu bidang kegiatan tertentu. Pengertian kebijakan seperti ini dapat digunakan dan relatif memadai untuk keperluan pembicaraan-pembicaraan biasa, namun menjadi kurang memadai untuk pembicaraan-pembicaraan yang lebih bersifat ilmiah dan sistematis menyangkut analisis kebijakan publik. Oleh karena itu, kita memerlukan batasan atau konsep kebijakan publik yang lebih tepat. Budi Winarno, *Op.Cit*, hlm. 19

Implementasi menempati posisi yang krusial dalam proses kebijakan, suatu proses kebijakan menuntut untuk diimplementasikan agar mempunyai dampak atas tujuan yang diinginkan dari sebuah perencanaan kebijakan. Untuk memahami implementasi kebijakan maka harus memahami literature yang menyajikan pembahasan teoritik dan konseptual dari sebuah implementasi kebijakan. Dalam hal ini, Brian W. Hoogwood dan Lewis A. Gunn¹⁰ menawarkan model untuk melakukan implementasi kebijakan dengan memenuhi beberapa syarat, diantaranya : 1) Situasi di luar badan atau organisasi tidak menimbulkan kendala-kendala yang besar bagi proses implementasi; 2) Ketersediaan sumber daya termasuk tersedianya waktu untuk melaksanakan program; 3) Tidak ada kendala dalam penyediaan keseluruhan sumberdaya yang dibutuhkan, termasuk sumberdaya yang dibutuhkan dalam setiap tahapan implementasi; 4) Kebijakan yang diimplementasikan didasarkan pada teori sebab-akibat yang valid; 5) Hubungan sebab akibat tersebut hendaknya bersifat langsung; 6) Diimplementasikan oleh lembaga tunggal yang tidak bergantung pada lembaga-lembaga lainnya, namun jika pun melibatkan lembaga lainnya, hendaknya hubungan ketergantungan antar lembaga minim; 7) Adanya pemahaman yang menyeluruh dan kesepakatan atas tujuan yang hendak dicapai dan kondisi ini harus ada dalam seluruh proses implementasi; 8) Menspesifikkan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh masing-masing pihak yang terlibat dan sesuai dengan urutannya; 9) Adanya komunikasi dan koordinasi yang sempurna antara berbagai elemen yang terlibat dalam program; 10) Bahwa yang berwenang dapat menuntut dan menerima kepatuhan yang sempurna.¹¹ Masing-masing dari kesepuluh syarat tersebut, membentuk indikator-indikator penting yang nantinya

¹⁰ Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn merupakan Peneliti dari Inggris yang sangat kuat mempertahankan pendapatnya mengenai pentingnya pendekatan *top-down* dalam proses implementasi, http://rochyatiwtfisip.web.unair.ac.id/artikel_detail69584umumpendekatan%20dan%20teori%20%e2%80%93%20teori%20implementasi%20%20%20%20kebijakan%20publikhtml, diakses, pada tanggal 29 Oktober 2016, pukul 09.00 wib.

¹¹ Dikutip dari bukunya, Riant Nugroho, *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi Dan Evaluasi*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2003, hlm. 171-174.

digunakan dalam analisis implementasi. Adapun indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut :

a. Jaminan bahwa lembaga pelaksana tidak akan menimbulkan masalah yang besar.

Situasi yang dihadapi oleh implementor atau guru¹² dalam hal ini melaksanakan program tidak akan menimbulkan kendala-kendala yang besar dalam proses implementasi. Misalnya, dalam proses pelaksanaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, guru sudah memenuhi kriteria dan syarat-syarat dalam pengimplementasian pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

Pelaksanaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yang dilakukan oleh guru tersebut sesuai prosedur atau langkah-langkah dalam pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, maka besar kemungkinan guru tidak akan mengalami atau kegagalan dalam pengimplementasiannya. Dalam pelaksanaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, selain harus memenuhi prosedur atau tahapan-tahapan, guru juga harus memiliki pengalaman serta kreativitas¹³

¹²Menurut Prof. Herawati Susilo MSc, Ph.D, seorang pakar pendidikan Universitas Negeri Malang yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, ada enam kriteria guru masa depan (ideal), yaitu belajar sepanjang hayat, *literate* sains dan teknologi, menguasai bahasa Inggris dengan baik, terampil melaksanakan penelitian tindakan kelas, rajin menghasilkan karya tulis ilmiah, dan mampu mendidik peserta didik berdasarkan filosofi konstruktivisme dengan pendekatan kontekstual. Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*, DIVA Press, Jogjakarta, Cet.I, 2009, hlm. 20.

Menurut Husnul Chotimah yang juga dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, ada beberapa kriteria guru ideal yang seharusnya dimiliki oleh bangsa Indonesia di abad 21 ini, *Pertama* dapat membagi waktu dengan baik. Dapat membagi waktu antara tugas utama sebagai guru dan tugas dalam keluarga, serta dalam masyarakat. *Kedua*, rajin membaca. *Ketiga*, banyak menulis. *Keempat*, gemar melakukan penelitian. Keempat kriteria tersebut merupakan hal yang diperlukan seorang guru untuk menjadi guru ideal. Sedangkan menurut Wijaya Kusumah, guru ideal adalah sosok guru yang mampu menjadi panutan dan selalu member keteladanan. Ilmunya seperti mata air yang tak pernah habis. Semakin diambil semakin jernih airnya. Mengalir bening dan menghilangkan rasa dahaga bagi siapa yang meminumnya. *Ibid*, hlm. 21.

¹³Menurut Balnadi Sutadipura yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, kreativitas menjadi unsur penting seorang guru. Kreativitas adalah kesanggupan untuk menemukan sesuatu yang baru dengan jalan mempergunakan daya khayal, fantasi atau imajinasi. *Op.Cit*, hlm. 25.

dalam mengimplementasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

b. Dalam pelaksanaan tersedia waktu dan sumberdaya yang cukup memadai.

Syarat ini berarti tersedianya waktu dan sumberdaya yang memadai dalam proses implementasi. Artinya guru harus memiliki waktu yang memadai dalam mengimplementasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

Guru harus pintar *manage* waktu dalam proses pengimplementasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Selain itu guru sebagai implementor atau pelaksana dalam hal ini juga membutuhkan persiapan yang matang. Maksudnya guru mengetahui banyak mengenai pendekatan *Culturally Responsive Teaching* apa yang diinginkan dari pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Keberadaan siswa dalam pembelajaran dan tersedianya sarana-prasana juga berpengaruh dalam pelaksanaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

c. Perpaduan sumber-sumber yang diperlukan benar-benar memadai.

Syarat ini berarti bahwa adanya sumber-sumber yang memadai sehingga akan mudah diimplementasikan karena implementor atau guru didukung oleh sumber-sumber lain yang membantunya.

Guru memakai pendekatan *Culturally Responsive Teaching* karena adanya faktor pendukung atau sumber lain, seperti keterlibatan siswa, buku panduan, keterlibatan guru lain yang juga menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, tersedianya media pembelajaran atau alat penunjang lainnya yang menjadi faktor pendukung guru dalam menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

d. Kebijakan yang akan diimplementasikan didasari lingkungan kausal yang handal.

Syarat ini berarti bahwa hubungan kausalitas¹⁴ (sebab-akibat) sebuah kebijakan yang akan diimplementasikan menjadi alasan guru dalam pengimplementasian. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* merupakan pendekatan yang beorientasi pada budaya dan latar belakang pengalaman siswa.

Hubungan kausalitas yang dimaksud dalam hal ini adalah hubungan sebab akibat dalam pelaksanaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* atau hubungan saling ketergantungan antara pihak-pihak yang bersangkutan. Misalnya guru sebagai pendidik yang profesional bertanggung jawab untuk mendidik siswa dan memahami siswa dalam hal pengetahuan. Sedangkan siswa juga membutuhkan pengetahuan untuk bekal kehidupan di lingkungan sekolah maupun dimasyarakat dan untuk masa depannya nanti. Selain itu pemerintah juga membutuhkan para kader masa depan yang cerdas secara intelektual maupun cerdas secara perilaku. Sehingga dengan adanya hubungan kausalitas ini menjadi faktor pendukung atau pemicu dalam pelaksanaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

e. Hubungan kausalitas bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungnya.

¹⁴ Kausalitas merupakan prinsip sebab-akibat yang ilmu dan pengetahuan yang dengan sendirinya bisa diketahui tanpa membutuhkan pengetahuan dan perantara ilmu yang lain dan pasti antara segala kejadian, serta bahwa antara setiap kejadian memperoleh kepastian dan keharusan dan kekhususan-kekhususan eksistensinya dari sesuatu atau berbagai hal lainnya yang mendahuluinya, merupakan hal-hal yang diterima tanpa ragu dan tidak memerlukan sanggahan. Keharusan dan keaslian system kausal merupakan bagian dari ilmu-ilmu manusia yang telah dikenal bersama dan tidak diliputi keraguan apapun. Kausalitas dibangun oleh hubungan antara suatu kejadian (sebab) dan kejadian kedua (akibat atau dampak), yang mana kejadian kedua dipahami sebagai konsekuensi dari yang pertama. Kausalitas merupakan asumsi dasar dari ilmu sains. Dalam metode ilmiah, ilmuwan merancang eksperimen untuk menentukan kausalitas dari kehidupan nyata. Tertanam dalam metode ilmiah adalah hipotesis tentang hubungan kausal. Tujuan metode ilmiah tersebut adalah mengkaji hipotesis tersebut. <http://id.wikipedia.org/wiki/kausalitas>, diakses pada tanggal 20 oktober 2016 pukul 20:00 WIB.

Syarat ini berarti bahwa hubungan kausalitas (sebab-akibat) bersifat langsung dalam pengimplementasiannya dan sedikit sekali perantara yang akan dialami oleh guru atau implementor dalam proses implementasi.

Implementor merupakan pelaku dalam pelaksana dari sebuah kebijakan, dalam dunia pendidikan, seorang implementor salah satunya ialah seorang guru. Guru sebagai pendidik bertugas untuk mendidik sesuai dengan peran¹⁵, tugas¹⁶ dan tanggung jawab¹⁷ guru.

¹⁵Sebagai guru melalui perannya sebagai pengajar, guru juga diharapkan mampu mendorong anak didik agar senantiasa belajar, pada berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media, secara singkat Drs. H. Abdurrahman, S.Pd. dalam bukunya Nuni Yusvavera Syatra dengan judul *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, mengatakan bahwa seorang guru harus berperan sebagai : 1) Motivator, artinya seorang guru hendaknya member dorongan dan anjuran kepada anak didiknya agar secara aktif, kreatif, dan positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru, berupa pelajaran yang ditawarkan. 2) Fasilitator, artinya guru berupaya menciptakan suasana dan menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat berinteraksi secara positif, aktif, dan kreatif. 3) Organisor, artinya guru berupaya mengatur , merencanakan, memprogramkan, dan mengorganisasikan seluruh kegiatan dalam proses belajar mengajar. 4) Informator, artinya guru mampu memberikan informasi yang diperlukan oleh anak didik, baik untuk kepentingan dan kelancaran kegiatan proses belajar mengajar maupun untuk kepentingan masa depan anak didik. 5) Konselor, artinya guru hendaknya memberikan bimbingan dan penyuluhan, atau pelayanan khusus kepada anak didik yang mempunyai permasalahan, baik yang bersifat *educational* maupun emosional, sosial, serta yang bersifat mental spiritual.

Jadi peran seorang guru adalah memperhatikan anak didik dari berbagai aspek, sehingga mempermudah pencapaian tujuan yang dicita-citakan oleh anak didik. Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, Yogyakarta, BUKUBIRU, 2013, hlm. 58-60.

¹⁶Terkait dengan tugas yang diemban seorang guru, Drs. Moh Uzer Usman dalam bukunya Nuni Yusvavera Syatra mengatakan bahwa jabatan guru memiliki banyak tugas baik ketika dinas maupun di luar dinas, dikelompokkan menjadi 3 jenis tugas guru, yakni 1) tugas bidang profesi artinya suatu jabatan atau pekerjaan memerlukan keahlian khusus. Contoh mendidik, melatih, mengembangkan ketrampilan anak didik. 2) tugas dalam bidang kemanusiaan, artinya guru mencerminkan dirinya kepada anak didik sebagai orang tua kedua. 3) tugas dalam bidang kemasyarakatan, artinya guru hendaknya mampu menjadikan masyarakat yang berilmu pengetahuan, menuju pembentukan manusia seutuhnya. Jadi dalam hal ini tugas guru dalam mengembangkan ilmu pengetahuan bukan hanya berfokus pada anak didik saja, akan tetapi juga harus mampu memadukan antara anak didik, masyarakat, maupun untuk kepentingan kemanusiaan secara umum. *Ibid*, hlm. 60-62.

¹⁷ Tanggung jawab seorang guru yang paling penting adalah mengikuti dan mengetahui tahap demi tahap perkembangan anak didik. Selain itu tanggung jawab guru diarahkan usaha untuk mengubah tingkah laku anak didik. Dengan adanya perubahan yang dialami anak didik, tentunya proses transfer ilmu pengetahuan dapat member pengaruh pembentukan pribadi yang berkarakter, sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

Drs. Slameto dalam bukunya Nuni Yusvavera Syatra menegaskan bahwa dalam proses belajar mengajar, guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab terhadap keseluruhan perkembangan kepribadian anak didik. *Ibid*, hlm. 62-63.

Selain itu, guru sebagai pendidik yang profesional¹⁸ harus mendidik anak didiknya secara langsung, tidak ada faktor penghambat atau perantara antara guru dan siswa. Misalnya guru sudah benar-benar memahami tentang pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan bagaimana cara penerapannya. Namun orang tua siswa tidak mengetahui mengenai pelaksanaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Jadi, dalam pengimplementasian pendekatan *Culturally Responsive Teaching* guru telah memahami betul pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat langsung menerapkannya dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa dan orang tua yang tidak mengetahui apa itu pendekatan *Culturally Responsive Teaching* perlu diberi penjelasan sebagai penghubung komunikasi saat siswa bertanya kepada orang tuanya di rumah, sehingga pengimplementasian pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat berjalan dengan baik.

f. Hubungan saling ketergantungan harus kecil.

Syarat ini berarti bahwa minimnya hubungan saling ketergantungan dalam pengimplementasian suatu kebijakan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah hubungan antara orang tua dan siswa dalam pengimplementasian pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Orang tua harus mempercayakan kepada pihak Madrasah bahwa anak akan berkembang secara intelektual maupun sosialnya.

Hal ini dapat memudahkan guru untuk mengimplementasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* kepada siswa. Saat siswa

¹⁸ Untuk menjadi guru profesional, pertama-tama seorang guru harus menguasai beberapa kemampuan dasar. Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani yang berjudul *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif*, kemampuan dasar yang harus dikuasai ada 10 yaitu : kemampuan menguasai bahan, kemampuan mengelola program belajar mengajar, kemampuan mengelola kelas dengan pengalaman belajar, kemampuan menggunakan media/ sumber dengan pengalaman belajar, kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan dengan pengalaman belajar, kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar dengan pengalaman belajar, kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan dengan pengalaman belajar, kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dengan pengalaman belajar, dan yang terakhir kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. Jamal Ma'mur Asmani, *Loc. Cit.*, hlm. 161-171

berada di Madrasah berarti itu sudah menjadi tanggung jawab bagi pihak Madrasah. Sehingga pengimplementasian pendekatan *Culturally Responsive Teaching* berjalan dengan baik.

g. Pemahaman yang mendalam dan kesepakatan terhadap tujuan.

Syarat ini berarti bahwa guru sudah memahami secara mendalam tentang pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, bagaimana sejarahnya¹⁹, apa tujuannya dan hasilnya nanti seperti apa. Guru sebagai pendidik harus mengetahui apakah pendekatan *Culturally Responsive Teaching* cocok untuk diimplementasikan di dalam kelasnya.

Pelaksanaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dikarenakan agar tercapainya suatu tujuan dalam sebuah proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran salah satunya adalah memahami siswa mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, guru sebagai fasilitator bagi siswa harus memfasilitasi siswa dengan pembelajaran yang saling menghargai satu dengan yang lain, sehingga menjadikan lingkungan kelas yang kondusif, serta baik guru maupun semua siswa terlibat langsung dalam proses belajar mengajar.

h. Tugas-tugas diperinci dan ditempatkan dalam urutan yang tepat.

Syarat ini berarti bahwa seorang guru atau implementor mampu melaksanakan tugas-tugas atau latihan-latihan yang sesuai dengan pelaksanaannya. Pemberian tugas-tugas yang diperinci oleh guru harus ditempatkan sesuai dengan urutan yang tepat.

¹⁹ Sejarah singkatnya pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yakni pertama kalinya yakni di Amerika Serikat, penduduk Amerika Serikat yang beragam artinya penduduk AS banyak yang datang dari berbagai penjuru dunia. Sehingga terjadi adanya diskriminasi antara penduduk mayoritas (asli penduduk AS) dengan penduduk minoritas (non penduduk AS). Bukan hanya persoalan kehidupan bermasyarakat saja yang terjadi diskriminasi. Hal ini oleh para pakar pendidikan AS tidak setuju atas hal tersebut. Pada tahun 1990an *Culturally Responsive Teaching* hadir dalam upaya memenuhi tujuan multicultural untuk memiliki guru yang memegang pengetahuan, ketrampilan, dan penempatan profesional yang sensitif dan responsif terhadap kondisi orang yang secara historis terpinggirkan oleh masyarakat politik dan kegiatan ekonomi.

Pemberian tugas misalnya dimulai dari tugas mingguan, tugas untuk semester gasal, tugas tengah semester, dan tugas akhir semester. Tugas-tugas yang telah diperinci oleh guru tersebut, ditulis di dalam RPP yang sebelumnya telah dibuat oleh guru. Sehingga memudahkan guru untuk melaksanakan pemberian tugas-tugas latihan kepada siswa dengan melalui pembelajaran yang sistematis.

i. Komunikasi dan koordinasi yang sempurna.

Komunikasi²⁰ dan koordinasi²¹ yang sempurna ini berarti bahwa adanya kesepakatan antar guru dalam menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* di ruang kelas yang berbeda. Masing-masing guru saling berkomunikasi mengenai bagaimana pelaksanaan atau pengimplementasian pendekatan *Culturally Responsive Teaching* secara efektif dan mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman sesuai dengan yang diharapkan.

Kepala Madrasah mendukung dan memfasilitasi alat-alat yang digunakan dalam pengimplementasian atau pelaksanaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* agar berjalan dengan

²⁰Komunikasi adalah pengalihan informasi untuk memperoleh tanggapan, pengoordinasian makna antara seseorang dan khalayak, saling berbagi informasi, gagasan atau sikap, saling berbagi unsur-unsur perilaku atau modus kehidupan melalui perangkat-perangkat aturan, penyesuaian pikiran, penciptaan perangkat simbol bersama di dalam pikiran para peserta, singkatnya suatu pengertian, suatu peristiwa yang dialami secara internal, yang murni personal, yang dibagi dengan orang lain atau pengalihan informasi dari satu orang atau kelompok kepada yang lain, terutama dengan menggunakan simbol. Komunikasi bukan sekedar penerus informasi dari suatu sumber kepada publik, ia lebih mudah dipahami sebagai penciptaan kembali gagasan informasi oleh publik jika diberikan petunjuk dengan simbol, slogan atau tema pokok.

²¹Koordinasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh berbagai pihak yang sederajat untuk saling memberikan informasi dan bersama mengatur atau menyepakati sesuatu, sehingga di satu sisi proses pelaksanaan tugas dan keberhasilan pihak yang satu tidak mengganggu proses pelaksanaan tugas dan keberhasilan pihak yang lainnya. Sementara pada sisi lain yang satu langsung atau tidak langsung mendukung pihak yang lain.

Menurut James G March dan Herben A Simon, Koordinasi adalah suatu proses untuk mencapai kesatuan tindakan di antara kegiatan yang saling bergantung.

menurut Terry, Koordinasi adalah suatu sinkronisasi yang tertib dalam upaya untuk memberikan jumlah yang tepat, waktu dan mengarahkan pelaksanaan yang mengakibatkan harmonis dan tindakan terpadu untuk tujuan lain. Pandangan mengenai koordinasi ini menarik perbedaan antara koordinasi dengan kerja sama. Kerja sama diartikan sebagai aksi kolektif satu orang dengan yang lain atau orang lain menuju tujuan bersama.
<http://www.pengertianpakar.com/2015/07/pengertian-koordinasi-dan-tujuan-koordinasi.html>
diakses pada tanggal 21 oktober 2016 pukul 09:45 WIB.

baik. Selain itu, Kepala Madrasah memberikan arahan atau berbagi informasi kepada semua guru agar benar-benar memahami apa itu pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, sehingga guru mampu mengimplementasikan dengan sebaik mungkin.

j. Pihak-pihak yang memiliki wewenang kekuasaan dapat menuntut dan mendapatkan kepatuhan yang sempurna.

Syarat ini bermaksud bahwa siswa memiliki wewenang untuk mendapatkan fasilitas yang seharusnya ia dapatkan, dalam hal ini pembelajaran yang nyaman, saling menghargai antar siswa serta memudahkan siswa. Ketika siswa belum bisa memahami apa yang dijelaskan guru dengan penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, maka siswa berhak untuk menanyakan langsung kepada gurunya dan meminta gurunya untuk dijelaskan lagi siswa bisa memahaminya dan guru harus melayani siswa dengan sebaik mungkin, karena ini merupakan tugas guru sebagai fasilitator.

Berdasarkan penggunaan teori implementasi di atas, maka kaitannya dengan skripsi ini, peneliti cenderung pada 5 faktor.²² Peneliti hanya menggunakan 5 faktor karena dengan 5 faktor tersebut sudah bisa diterapkan di lembaga Madrasah seperti di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus. Selain itu, 5 faktor yang lainnya hanya sebagai pendukung dan pelengkap dalam penyajian teori implementasi menurut Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn. Adapun 5 faktor yang dipakai dalam skripsi ini adalah : 1) Jaminan bahwa lembaga pelaksana tidak akan menimbulkan masalah yang besar, 2) Dalam pelaksanaan program tersedia waktu dan sumberdaya yang cukup memadai, 3) Perpaduan sumber-sumber yang diperlukan benar-benar memadai, 4) Kebijakan yang akan diimplementasikan didasari lingkungan kausal yang handal, 5) Komunikasi dan koodinasi yang sempurna.

²² 5 faktor disini merupakan 50% dari 10 faktor yang telah yang ada, dengan adanya 5 faktor tersebut harapan terlaksana implementasi *Culturally Responsive Teaching* akan berhasil.

2) Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*

a) Sejarah *Culturally Responsive Teaching*

Munculnya pendekatan *Culturally Responsive Teaching* merupakan cabang dari pendidikan multikultural²³, bisa diartikan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* merupakan cara bagaimana menerapkan pendidikan multikultural di dalam kelas. Mengenai sejarah pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, maka tidak jauh dengan sejarah pendidikan multikultural. Gagasan pendidikan multikultural muncul tidak lepas dari peristiwa gerakan hak-hak sipil yang terjadi pada tahun 1960-an di Amerika. Gerakan ini muncul dilatarbelakangi oleh adanya praktik-praktik kehidupan yang diskriminatif, baik di tempat-tempat publik, maupun di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas.²⁴

²³Secara etimologis, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multicultural. Kata “pendidikan”, dalam beberapa referensi diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik. Sementara itu, kata “multikultural” merupakan sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata multi dan *culture*. Secara umum, kata multi berarti banyak, ragam atau aneka. Sedangkan *culture* dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna yaitu kebudayaan, kesopanan, dan atau pemeliharaan. Atas dasar ini, kata multikultural dalam tulisan ini diartikan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang. Dengan demikian, secara etimologis, pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang memerhatikan keragaman budaya para peserta didik. Dikutip dari bukunya Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 88.

Sementara itu pendapat lain mengatakan pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang (Skeel, 1995). Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas (Liliweri, 2005). Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya. <http://www.semangatanaknegeri.com/2014/06/hakikat-pendidikan-multikultural-dan.html> diakses pada tanggal 21 oktober 2016 pukul 10:40 wib.

²⁴ *Op.Cit*, hlm. 88.

Selama tahun 1950-an praktik kehidupan di Amerika hanya mengenal kebudayaan kulit putih, atau kelompok mayoritas (dominan), sementara yang lain dianggap kaum minoritas. Padahal secara faktual, Amerika ketika itu dihuni oleh penduduk yang beragam asal usulnya. Terhadap penduduk minoritas atau yang bukan penduduk Amerika, ada diskriminasi perlakuan yang berlaku di Amerika. Pembatasan hak-hak sipilpun menjadi kenyataan sehari-hari dimasyarakat Amerika ketika itu.

Hal tersebut menuai banyak protes dari kaum minoritas sehingga banyak peristiwa yang terjadi. Selain itu, praktik diskriminatif dalam bidang pendidikan yaitu mendirikan pusat-pusat studi.

Selain faktor sosial kemasyarakatan, ada faktor lain yang mendorong kemunculan pendidikan multikultural, yakni faktor diskriminasi pendidikan. Menurut Banks, lembaga-lembaga pendidikan di Amerika pada tahun 1960-1970an belum memberikan kesempatan yang sama bagi semua ras untuk memperoleh pendidikan.

Oleh para pemikir atau pakar pendidikan²⁵ dan guru-guru sekolah di Amerika menuntut pentingnya pendidikan multikultural. Menurut Paul G. Gorski, pada tahun 1980an mereka mendorong pentingnya pendidikan multikultural dan menolak terhadap sekolah-sekolah yang hanya memberikan perhatian utama kepada kelompok tertentu misalnya, ras, warna kulit, gender dan kelas sosial.

Bermula dari situ *Culturally Responsive Teaching* dikembangkan dari kedua kancah sosial gerakan hak-hak sipil dan upaya reformasi pendidikan multikultural untuk memperluas kesempatan demokratis bagi semua siswa. Muncul konseptual pada

²⁵ Contoh dari tokoh tersebut yaitu : James A. Bank, Joel Spring, Peter McLaren, Henry Giroux, Carl Grant, Christine Sleeter, Geneva Gay, dan Sonia Nieto. *Ibid*, hlm. 92.

tahun1980-an, *Culturally Responsive Teaching* datang pada masa selama 1990-an dalam upaya memenuhi tujuan multikultural untuk memiliki guru yang memegang pengetahuan, ketrampilan, dan penempatan profesional yang sensitif dan responsif terhadap kondisi orang yang secara historis terpinggirkan oleh masyarakat politik dan kegiatan ekonomi.²⁶

Namun demikian, pada akhir dekade pertama abad ke-21, siswa pendatang (non-Amerika) membentuk presentase yang amat tinggi, diperkirakan 1,2 juta siswa yang putus sekolah setiap tahunnya. Peneliti telah menemukan pada ketika anak berusia 8 tahun, terjadi kesenjangan antara nilai-nilai budaya dan pola komunikasi dari rumah dan di lingkungan sekolah sehingga mengurangi keinginan seorang anak untuk belajar karena kurangnya kepercayaan diri terhadap kemampuannya²⁷.

Dalam hal ini *Culturally Responsive Teaching* hadir sebagai solusi potensial untuk mengatasi kejadian tersebut. Sehingga *Culturally Responsive Teaching* dijadikan sebagai suatu pendekatan yang diterapkan di dalam kelas (pembelajaran), dengan harapan proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik.

b) Pengertian *Culturally Responsive Teaching*

Dalam pembelajaran dikenal dengan istilah-istilah yang memiliki kemiripan makna diantaranya pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran maupun metode pembelajaran. Beberapa ahli memiliki definisi yang berbeda-beda. Pertama, pendekatan berasal dari bahasa Inggris yaitu "*approach*" yang memiliki banyak arti, diantaranya diartikan sebagai pendekatan. Dalam dunia pengajaran atau pembelajaran, kata "*approach*" lebih diartikan sebagai cara memulai sesuatu, jadi ketika di dalam kelas atau pembelajaran

²⁶ Lihat Michael Vavrus, "*Culturally Responsive Teaching*", dalam <http://www.michaelvavrus.com> . Diakses pada tanggal 31 Agustus 2016 pukul 08:41 WIB.

²⁷ *Ibid.*

diartikan sebagai cara memulai pembelajaran.²⁸ Pendekatan pembelajaran digambarkan sebagai kerangka umum tentang skenario yang digunakan guru untuk membelajarkan siswa dalam rangka mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Menurut Philip R Wallace dalam bukunya Abdul Majid mengatakan bahwa pendekatan pembelajaran terbagi menjadi dua yakni pendekatan konservatif (*conservative approach*) dan pendekatan liberal (*liberal approach*).²⁹ Pendekatan konservatif memandang bahwa pusat pembelajarannya terletak pada guru, dilain pihak siswa hanya sebagai penerima (pasif). Sedangkan pendekatan liberal memberi kesempatan luas bagi siswa untuk lebih aktif.

Istilah tersebut oleh para ahli pendidikan lebih familiar disebut dengan pendekatan berpusat pada guru (*teacher centered approach*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*).

Setelah penjelasan mengenai pendekatan, istilah selanjutnya yaitu strategi yang berasal dari kata Yunani, *strategia*, yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Arti kata tersebut bahwa strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan.³⁰ Menurut KBBI, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai.

Secara umum, pengertian strategi merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dalam konteks pengajaran menurut Gagne,

²⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung, Remaja Rosdakarya Offset, 2013, hlm. 19.

²⁹ *Ibid*, hlm. 20.

³⁰ Yang dimaksud merancang operasi di dalam peperangan yaitu seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut. Strategia juga dapat diartikan sebagai suatu ketrampilan mengatur kejadian atau peristiwa. Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep dan Implementasi)*, Yogyakarta, Familia Inti Media, 2012. Hlm. 11.

strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.

Ketika strategi dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar, dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik, dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Strategi belajar mengajar menurut J.R David meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu.³¹

Dalam melaksanakan strategi pembelajaran³² tertentu. Maka diperlukan seperangkat metode pengajaran tertentu pula. Dengan demikian, metode pengajaran menjadi salah satu unsur penting dalam pelaksanaan strategi belajar mengajar.

Sedangkan, metode pembelajaran lain pula dengan strategi pembelajaran. Jika strategi merupakan suatu rencana (*a plan of operation acvhieving something*), maka metode adalah caranya (*a way in achieving something*). Metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan.³³

Sebagai seorang guru, sudah hal pasti untuk mengetahui metode-metode dalam pembelajaran, karena jika tidak mengetahui maka proses pembelajarannya tidak dapat berjalan dengan baik. Diantara metode-metode pembelajaran yaitu metode ceramah

³¹ *Ibid*, Hlm. 12-13.

³² Strategi menurut para ahli diantaranya Kemp menjelaskan, bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

³³ *Ibid*, Hlm. 13.

(*pearching method*)³⁴, metode tanya jawab, metode diskusi (*discussion method*)³⁵, metode demonstrasi³⁶, metode simulasi³⁷, metode kerja kelompok, metode pemberian tugas dan masih banyak metode-metode pembelajaran lainnya.

Dengan perbedaan antara pendekatan, strategi, metode yang telah dijelaskan, namun pada praktiknya ketiganya digunakan untuk mencapai suatu tujuan dengan perananan yang berbeda. Misalnya pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, dan strategi pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut dirumuskan dalam berbagai kompetensi. Dan ketika praktiknya sebuah pendekatan akan melahirkan metode, dari metode akan melahirkan strategi pembelajaran untuk menyajikan materi pembelajaran sebagai medianya.³⁸

³⁴ Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan paham siswa. Jamal Ma'mur Asmani, *Op.Cit*, hlm. 139.

Lihat metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Metode ceramah merupakan metode yang sampai sekarang masih digunakan oleh stiap guru atau instruktur. Hal ini disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya factor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. Wina Sanjaya, *Loc.Cit*, hlm. 147.

³⁵ Menurut Muhibbin Syah yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmari mendefinisikan metode diskusi sebagai metode megajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*probleem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*). Jamal Ma'mur Asmani, *Op.Cit*, hlm. 140.

³⁶Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memerhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Wina Sanjaya, *Op.Cit*, hlm. 152.

³⁷ Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau ketrampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada obyek yang sebenarnya. *Ibid*, hlm. 159.

³⁸ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran pendidikan*, Yogyakarta, Ar-Ruz Media, 2013, hlm. 166.

Maka pada judul skripsi ini yaitu *Culturally Responsive Teaching* merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran. Dengan alasan bahwa *Culturally Responsive Teaching* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang melihat latar belakang siswa dan budaya untuk selanjutnya dikembangkan di dalam ruang kelas atau pembelajaran.

Culturally Responsive Teaching atau dalam bahasa Indonesia yaitu pengajaran responsif secara kultural merupakan pengajaran yang mengakui dan mengakomodasi keragaman kultural di dalam ruang kelas.³⁹ Secara khusus, CRT (*Culturally Responsive Teaching*) mengakui dan menanamkan budaya pada siswa ke dalam kurikulum sekolah dan membuat hubungan yang bermakna dengan budaya masyarakat.

Culturally Responsive Teaching dirancang untuk membantu memberdayakan anak-anak dan remaja dengan menggunakan hubungan budaya bermakna untuk menyampaikan akademik, pengetahuan sosial dan sikap.

Hal tersebut mengharuskan para guru untuk mengakui sumber daya konseptual dan budaya (asset siswa yang secara budaya berbeda) akan membawa ke sekolah mereka dan kemudian menegaskan latar belakang dari semua siswa. Tanpa pengakuan dan penegasan ini, guru mungkin tidak dapat memanfaatkan latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang siswa bawa ke lingkungan belajar mereka.

Di dalam sebuah kelas yang siswanya memiliki perbedaan-perbedaan diantaranya perbedaan budaya, perbedaan intelektual, dan perbedaan gaya belajar. Banyak faktor yang mempengaruhi karakteristik dan kemampuan seseorang. Diantaranya faktor status

³⁹David A Jacobsen dkk, *Methods For Teaching (Metode-metode Pengajaran meningkatkan belajar siswa TK-SMA)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 262.

sosial keluarga, faktor budaya, faktor praktek mendidik anak, faktor urutan kelahiran, latar belakang keluarga⁴⁰

Melihat beberapa faktor yang bisa dikatakan mempengaruhi perbedaan siswa, maka guru dituntut untuk lebih aktif serta peka terhadap siswa-siswanya yang beragam. Maka di dalam pengajaran responsive secara kultural (*Culturally Responsive Teaching*) mencakup komponen-komponen hal-hal sebagai berikut:

- a. Menciptakan lingkungan kelas yang positif dimana seluruh siswa dihargai dan dihormati.
- b. Mengkomunikasikan harapan-harapan yang positif untuk pembelajaran bagi seluruh siswa.
- c. Mengakui keragaman kultural dalam diri siswa dan mengintegrasikan keragaman ini ke dalam kurikulum.
- d. Menggunakan strategi-strategi pengajaran yang memberdayakan latar belakang dan kekuatan siswa.⁴¹

Guru sebagai seorang yang mengendalikan situasi kelas dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, maka langkah selanjutnya yakni mempersiapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi. Salah satu strategi pembelajarannya yaitu menggunakan strategi pembelajaran kooperatif.⁴²

⁴⁰ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta, Mentari Pustaka, 2012, hlm. 24.

⁴¹ David A Jacobsen, *Op.Cit.* hlm. 262.

⁴² Strategi pembelajaran kooperatif ialah salah satu strategi dari model pembelajaran kelompok. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan mendapat penghargaan, jika telah menunjukkan prestasi yang disyaratkan.

Hal yang menarik dari strategi pembelajaran kooperatif adalah adanya harapan selain memiliki dampak pembelajaran, yaitu berupa peningkatan prestasi belajar peserta didik (*student achievement*) juga mempunyai dampak pengiring seperti relasi sosial, penerimaan terhadap peserta didik yang dianggap lemah, harga diri, norma akademik, penghargaan terhadap waktu, dan suka member pertolongan pada yang lain.

Strategi pembelajaran kooperatif / kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan, seperti yang dikemukakan oleh Slavin dalam bukunya Wina Sanjaya yang berjudul Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan, ada dua alasan yaitu *pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan

c) Tujuan *Culturally Responsive Teaching*

Tujuan dari *Culturally Responsive Teaching* ialah melibatkan seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif di dalam belajar, elemen mendasar dari pengajaran yang efektif. *Culturally Responsive Teaching* mengakui bahwa efektivitas guru menurun ketika pengajarannya adalah *teacher centered*⁴³ dengan tidak adanya suara siswa, *Culturally Responsive Teaching* mengkonsepkan pedagogi sebagai proses dua arah yang komunikatif dirancang untuk menurunkan kepasifan siswa dengan menempatkan keterlibatan siswa di pusat pengajaran dan pembelajaran, sementara guru lebih mendefinisikan peran mereka hanya sebagai pemancar informasi.

Selain siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, *Culturally Responsive Teaching* juga bertujuan untuk :

1. Menjadikan siswa yang mandiri, artinya siswa belajar mandiri, tidak melulu bergantung dengan guru. Siswa saling belajar bersama, melalui diskusi, memecahkan masalah dan menemukan solusi.
2. Siswa memiliki sikap tanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun kelompok, karena pendekatan *Culturally Responsive Teaching* ini menggunakan

mengintegrasikan pengetahuan dengan ketrampilan. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Prenada Media, 2011, hlm. 242-243.

⁴³ *teacher centered* merupakan kebalikan dari *student centered*, artinya *teacher centered*, guru diposisikan menjadi satu-satunya sumber belajar, jalan proses pembelajarannya didominasi oleh guru, guru menjadi subyek dan siswa menjadi obyek, model pembelajaran yang digunakan adalah model pendidikan gaya bank (*banker*), yaitu menanamkan pengetahuan kepada peserta didik sebanyak-banyaknya, guru menghendaki agar peserta didiknya menguasai materi pembelajaran, guru cenderung menyampaikan materi pembelajaran dengan strategi ceramah sehingga siswa cenderung pasif.

Sedangkan *student centered*, guru berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran, jalan proses pembelajaran didominasi oleh siswa, Guru dan siswa menjadi subyek dalam proses pembelajaran sedangkan obyeknya adalah masalah yang terkait dengan materi pembelajaran dan kompetensi yang hendak dicapai, model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajarn kontekstual, guru menghendaki agar siswa menguasai atau mencapai berbagai kompetensi sebagai rumusan dari tujuan pembelajaran, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan berbagai strategi pembelajaran aktif.

strategi kooperatif atau kelompok, jadi sikap tanggung jawab seorang siswa dalam kelompok sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok.

3. Siswa memiliki sikap toleransi yang tinggi, artinya siswa yang memiliki intelektual rendah bukan berarti tidak mendapatkan hak untuk sama-sama belajar.
4. Siswa yang menghargai perbedaan, artinya antara siswa satu dengan yang lain memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dan hal tersebut seharusnya menjadikan siswa untuk saling berbagi informasi, saling belajar sama lain, saling melengkapi.⁴⁴

Jadi tujuan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* bukan hanya berhenti di ruang kelas. Artinya, ketika siswa telah lulus dan terjun ke masyarakat dapat mengamalkan dari tujuan-tujuan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

d) Landasan-landasan yang mendasari *Culturally Responsive Teaching*

1. Landasan Pendidikan multikultural

Seperti yang telah dijelaskan diawal bahwa *Culturally Responsive Teaching* merupakan ekspresi dari pendidikan multikultural⁴⁵, melalui pendekatan pendidikan

⁴⁴ Lihat Michael Vavrus, "*Culturally Responsive Teaching*", dalam <http://www.michaelvavrus.com>. Diakses pada tanggal 31 Agustus 2016 pukul 08:41 WIB

⁴⁵ Pendidikan multikultural juga diartikan sebagai suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses pendidikan. Sejalan dengan itu, Musa Asy'arie mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, menurut Musa Asy'arie diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial.

Berkaitan dengan kurikulum, dapat diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman budaya peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen kurikulum serta lingkungan belajar siswa sehingga siswa dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, ketrampilan, nilai, sikap, dan moral yang diharapkan. Pendidikan multicultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum

multikultural seorang guru berteori sebagai kontribusi untuk penghapusan model defisiensi budaya dengan memperhatikan kebutuhan belajar siswa yang “*low status*” dengan tujuan yang diungkapkan untuk mendidik siswa-siswa yang memiliki cita-cita demokrasi.

2. Landasan pedagogi kritis⁴⁶

Konsep pedagogi dalam penggunaan kontemporer adalah perspektif yang membayangkan pengajaran yang efektif sebagai suatu proses daripada sebuah teknik diskrit, kongruen dengan *Culturally Responsive Teaching*, pedagogi saat ini didefinisikan menempatkan pengajaran efektif lebih sebagai komunikasi dua arah antara guru dan siswa kontras dengan transmisi informasi langsung dari kepada siswa oleh guru. Kemudian seorang guru menggunakan pendekatan praktek untuk pengajaran dan pembelajaran yang membangun hubungan dengan siswa yang berfokus pada akhirnya tentang bagaimana dan untuk apa siswa belajar.

Selain itu, definisi pedagogi ini mencerminkan penelitian yang menemukan prestasi meningkat melalui partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Lebih

dalam aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap orang-orang dari etnis lain, Hal ini berarti pendidikan multikultural secara luas mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompok, baik itu etnis, ras, budaya, strata sosial, agama, dan gender sehingga mampu mengantarkan siswa menjadi manusia yang toleran dan menghargai perbedaan.

Menurut pendapat lain, pengertian pendidikan multikultural lebih luas dari itu. H.A.R. Tilaar mengatakan bahwa pendidikan multikultural tidak lagi semata-mata terfokus pada perbedaan etnis yang berkaitan dengan masalah budaya dan agama, tetapi lebih luas dari itu. Pendidikan multikultural mencakup arti dan tujuan untuk mencapai sikap toleransi, menghargai keragaman, dan perbedaan, menghargai HAM, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menyukai hidup damai, dan demokratis. Jadi, tidak sekadar mengetahui tata cara hidup suatu etnis atau suku bangsa tertentu.

⁴⁶ Dilihat dari sejarah perkembangan pendidikan, pedagogi kritis berkembang pesat mulai dekade 70an, namun demikian apabila kita simak dalam sejarah pendidikan sebenarnya lahirnya pedagogi kritis jauh sebelumnya, yaitu pada dekade 20an. Di Amerika Serikat muncul pemikiran-pemikiran yang radikal dari George S. Counts. Buah pikirannya yang dibukukan pada tahun 1932 berjudul *Dare the school build a new social order*, berisi pemikiran-pemikiran yang sangat progresif justru pada masa resesi awal tahun 30-an. Lihat. H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan & Pendidikan (suatu tinjauan dari perspektif studi kultural)*, Indonesia Tera, Magelang, 2003. Hlm. 44.

kepada *Culturally Responsive Teaching*, pedagogi kritis menawarkan cara untuk melihat proses belajar mengajar yang membawa ke garis depan konsep-konsep seperti ideologi, hegemoni, ketahanan, konstruksi pengetahuan.⁴⁷

e) Fungsi *Culturally Responsive Teaching*

Culturally Responsive Teaching pada guru lebih berfungsi untuk membantu siswa menjadi peserta aktif dalam produksi dan memperoleh pengetahuan ketika di dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain siswa menjadi aktif, *Culturally Responsive Teaching* berfungsi menjadikan siswa lebih menyadari akan semua siswa adalah sama dan berhak mendapat fasilitas yang sama, meskipun terdiri dari berbagai karakteristik siswa.

Menghadapi siswa yang memiliki karakteristik beragam, tentunya guru dalam menjadikan siswanya mencapai tujuan, harus terlebih dahulu memahami seperti apa siswa, *Culturally Responsive Teaching* hadir sebagai sebuah pendekatan pembelajaran, yang mana guru dapat mengetahui masing-masing karakteristik siswa⁴⁸, gaya belajar, latar belakang keluarga, latar belakang akademik, serta budaya siswa. Sehingga dengan guru tahu, memudahkan dalam mencapai kompetensi yang sebelumnya sudah dirancang atau ditetapkan.

f) Hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan *Culturally Responsive Teaching*

Proses pembelajaran tidak lepas dari hubungan antara guru dan siswa, dalam pelaksanaan pendekatan *Culturally Responsive*

⁴⁷ Lihat Michael Vavrus, "*Culturally Responsive Teaching*", dalam <http://www.michaelvavrus.com>. Diakses pada tanggal 31 Agustus 2016 pukul 08:41 WIB.

⁴⁸ Setiap guru diharuskan untuk mengenal karakteristik siswa di kelas, beberapa karakteristik siswa dapat digolongkan sebagai berikut : siswa pendiam atau pemalu artinya siswa ini tidak banyak aktifitas fisiknya tetapi ia selalu menurut perintah pembelajar dikarenakan siswa cenderung diam selain itu siswa juga cenderung tidak suka bertanya , siswa perenung artinya siswa ini suka melamun dan tidak berkonsentrasi, siswa super aktif (hyper aktif) siswa ini cenderung mengganggu kondisi belajar teman-temannya di kelas dan merusak konsentrasi, siswa pemalas artinya siswa ini juga cenderung perenung tetapi adajuga siswa yang aktif yang malas. Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta, Referensi, 2013. Hlm. 74-75.

Teaching ini, beberapa hal yang harus guru lakukan supaya berhasil dan tercapai tujuan dari *Culturally Responsive Teaching*, yaitu ⁴⁹:

1. Menyampaikan harapan dan motivasi terhadap seluruh siswa
2. Melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran
3. Memberikan fasilitas pembelajaran yang mendukung pada semua siswa
4. Memahami kemampuan siswa yang berbeda
5. Belajar dari pengalaman latar belakang budaya siswa

g) Strategi pembelajaran yang mendukung *Culturally Responsive Teaching*

Pada pelaksanaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* ini juga membutuhkan serangkaian strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dari pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yakni melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* adalah strategi pembelajaran kooperatif⁵⁰, karena di dalam strategi pembelajaran kooperatif mengumpulkan beberapa orang untuk untuk berkelompok yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).

Strategi pembelajaran kooperatif dalam sistem penilaiannya dilakukan terhadap kelompok, setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), tentunya dengan syarat telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan memiliki tanggung jawab individu terhadap kelompok dan kemampuan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan memiliki motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap

⁴⁹ Lihat Elizabeth B Kozleski, “*Culturally Responsive Teaching Matters!*” dalam www.equityallianceatasu.org. diakses pada tanggal 31 agustus 2016 pukul 8: 41 WIB.

⁵⁰ David A Jacobsen, *Loc.Cit.* hlm. 262.

individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Prosedur strategi pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap yakni : *Pertama*, penjelasan materi diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. *Kedua*, setelah mendapat penjelasan dari guru, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang sebelumnya telah dibentuk. *Ketiga*, penilaian dilakukan baik tes maupun kuis, yang ditujukan kepada kelompok maupun individu. *Keempat*, pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah.

h) Langkah-langkah *Culturally Responsive Teaching*

Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yaitu⁵¹ :

- 1) Langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yaitu membentuk kelompok-kelompok kecil yang anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Dalam hal ini guru tidak membedakan antar siswa yang berkemampuan rendah maupun tinggi, artinya dengan tidak membedakan semua siswa memiliki rasa saling menghargai, sembari memberikan motivasi belajar untuk siswa.
- 2) Langkah yang kedua yakni guru bersama dengan siswa menentukan satu topik yang nantinya akan dibahas atau didiskusikan dalam satu kelompok tersebut.

⁵¹ Lihat Lihat AM Villegas, J Baur - 1991 - sites.udel.edu. diakses pada tanggal 30 agustus 2016 pukul 15:43 WIB.

- 3) Langkah ketiga setelah topik ditentukan yaitu siswa diharuskan untuk aktif bertanya, saling menggali informasi dari berbagai sumber, atau dalam arti diskusi dengan satu kelompok tersebut.
- 4) Langkah terakhir yakni setelah selesai dengan topik yang sudah didiskusikan, maka selanjutnya direfleksikan atau dipresentasikan di depan kelas.

Berdasarkan penjelasan mengenai pelaksanaan dan tujuan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, maka kaitannya dengan skripsi ini, setuju dengan makna *Culturally Responsive Teaching* dengan teori di atas. *Culturally Responsive Teaching* merupakan salah pendekatan yang berpusat pada siswa, yang mana pendekatan ini memiliki tujuan untuk membentuk kelas yang saling menghargai satu sama lain serta menjunjung nilai sosial baik siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.

3) Pengembangan pengalaman belajar

a. Makna Pengembangan

Istilah pengembangan dapat bermakna kuantitatif dan kualitatif.⁵² secara kuantitatif bagaimana menjadikan pengalaman belajar siswa lebih besar, merata, dan meluas pengaruhnya dalam konteks pembelajaran. Secara kualitatif, bagaimana menjadikan pengalaman belajar siswa lebih baik.

b. Pengertian pengalaman

Kata kerja pengalaman adalah mengalami. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata mengalami, diartikan sebagai merasai, menjalani serta mengganggu satu peristiwa. Sementara itu, pengalaman diartikan sebagai suatu kejadian, peristiwa maupun kegiatan yang pernah dialami, dijalani, dirasai, dan ditanggung dalam suatu kegiatan.⁵³

⁵² Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajagrafindo, 2011, hlm. 1.

⁵³ Hasan Ali dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2002, hlm. 26.

William Burton menyatakan bahwa : *Experiencing means living through actual situations virogoursly to the learner. Experiencing includes whatever one does or undergoes which results in changed behavior, in changed values, meanings, attitudes, or skill.* Pengalaman adalah sebagai sumber pengetahuan dan ketrampilan, bersifat pendidikan, yang merupakan satu kesatuam disekitar tujuan murid, pengalaman bersifat kontinu dan interaktif, membantu intregasi pribadi murid.⁵⁴

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pengalaman adalah sesuatu yang dialami seseorang dalam kegiatan dan pengalaman diperoleh seseorang berkat interaksi individu dengan lingkungan.⁵⁵

Pengalaman sendiri terbagi menjadi dua⁵⁶, yaitu :

- 1) Pengalaman langsung partisipasi sesungguhnya, berbuat, dan sebagainya.
- 2) Pengalaman pengganti, yang meliputi :
 - a) Melalui observasi langsung
 - b) Melalui gambar
 - c) Melalui grafis
 - d) Melalui kata-kata
 - e) Melalui simbol-simbol

c. Pengertian belajar

Belajar merupakan suatu aktivitas yang menurut pandangan orang bahwa belajar adalah melulu tentang buku dan alat tulis. Namun perlu diketahui bahwa di dalam kata belajar terdapat banyak pengertian yang tersimpan. Adapun pengertian belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan

⁵⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2013. hlm. 29.

⁵⁵ Agus Ulin Nuha, Skripsi "Penerapan Teknik Pembelajaran Instan Assessment Dalam Pengembangan Pengalaman Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SD N Undaan Lor 2 Kec. Karanganyar Kab. Demak ;" 2014, STAIN Kudus, 2014. Hlm. 29.

⁵⁶ *Op.Cit*, Oemar Hamalik, hlm. 29-30

bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.⁵⁷

Belajar juga dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif⁵⁸, afektif⁵⁹, dan psikomotor.⁶⁰

Sedangkan pengertian belajar menurut para ahli⁶¹ dapat diartikan bahwa belajar diartikan sebagai suatu proses atau aktivitas yang menghasilkan perubahan tingkah laku.

⁵⁷ *Ibid*, hlm.,27.

⁵⁸ Menurut Bloom, dalam bukunya yang sangat terkenal *Taxonomy of Educational Objectives*, kognitif atau domain kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir, seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Menurut Bloom terdiri dari 6 tingkatan yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Selanjutnya, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi serta berkembangnya tuntutan komunitas pendidikan, David R Kratwohl, salah seorang anggota Bloom, mengajukan revisi Taksonomi tersebut, menjadi bentuk kata kerja, yang asalnya pengetahuan menjadi mengingat, pemahaman menjadi memahami, aplikasi menjadi menerapkan, analisis menjadi menganalisis, sintesis menjadi mengevaluasi dan yang terakhir menjadi menciptakan (*create*). Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, PrenadaMedia, Jakarta, 2015. Hlm. 125-129.

⁵⁹ Afektif atau domain afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi. Domain merupakan kelanjutan dari domain kognitif. Menurut Kartwohl dan kawan-kawan dalam bukunya *Taxonomy of Educational Objective* yang dikutip oleh Wina Sanjaya, menyebutkan bahwa domain afektif memiliki beberapa tingkatan yakni penerimaan, respons, menghargai, mengorganisasi, dan karakterisasi nilai atau pola hidup. *Ibid*, hlm. 130-131.

⁶⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002, hlm. 13.

Domain psikomotorik meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syarat dan otot badan. , domain psikomotorik adalah tujuan yang berhubungan dengan kemampuan ketrampilan atau *skill* seseorang. Ada lima tingkatan dalam domain ini yaitu keterampilan meniru, menggunakan, ketepatan, merangkaikan dan ketrampilan naturalisasi. *Op.Cit*, hlm. 132-133.

⁶¹ Menurut Lyle E Bourne, JR, Bruce R. Ekstrand "*learning as a relatively permanent change in behavior traceable to experience and practice*". Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan.

Senada dengan hal tersebut, Menurut Clifford T. Morgan "*learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience*". Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu.

Menurut Musthofa Fahmi Belajar adalah ungkapan yang menunjuk aktivitas (yang menghasilkan) perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman.

Menurut Guilford "*learning is any change in behavior resulting form stimulation*". Belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari rangsangan. Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Belajar Offset, cet IV, 2008, hlm. 33-34.

Menurut Cronbach "*learning is shown by change is behavior as a result of experience*". belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. *Loc.Cit*, Syaiful Bahri Djamarah, hlm. 13.

d. Pengertian Pengalaman belajar

Pengalaman belajar dapat diartikan berbagai macam kegiatan yang dialami dan dijalani oleh peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai berbagai kompetensi sebagai bentuk rumusan dari tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar (*learning experience*) merupakan sejumlah aktivitas siswa yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan kompetensi baru sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.⁶²

Pengalaman belajar adalah kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan bahan ajar. kriteria dalam mengembangkan pengalaman belajar sebagai berikut :

- a) Pengalaman belajar disusun bertujuan untuk memberikan bantuan kepada guru, agar mereka dapat bekerja dan melaksanakan peserta didikan proses pembelajaran secara professional sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- b) Pengalaman belajar disusun berdasarkan atas satu tuntutan kompetensi dasar secara utuh.
- c) Pengalaman belajar memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
- d) Pengalaman belajar berpusat pada peserta didik (*student centered*).
- e) Materi pengalaman belajar dapat berupa pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

Menurut Howard L. Kingskey "*learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*". Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. *Ibid*, hlm. 13.

Menurut Drs. Slameto Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. *Ibid*, hlm. 13.

⁶² Novan Ardy Wiyani, *Loc.Cit*, hlm. 147.

- f) Perumusan pengalaman belajar harus jelas materi/konten yang ingin dikuasai peserta didik.
- g) Pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat spiral (mudah-sukar, konkret-abstrak, dekat-jauh) dan juga memerlukan urutan pembelajaran yang terstruktur.
- h) Rumusan pernyataan dalam pengalaman belajar minimal mengandung dua unsur terperinci yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik, yaitu kegiatan peserta didik dan materi.⁶³

Adapun pengalaman belajar menurut para ahli seperti yang dikatakan oleh Gagne 1991 dalam bukunya Wina Sanjaya bahwa terdapat tipe pengalaman belajar yaitu : Belajar signal⁶⁴, belajar mereaksi perangsang melalui penguatan⁶⁵, pengalaman belajar membentuk rangkaian (*chaining*)⁶⁶, belajar asosiasi verbal⁶⁷, belajar membedakan atau diskriminasi⁶⁸, belajar konsep⁶⁹, belajar aturan atau hukum⁷⁰, belajar problem

⁶³ Firdausi Zarkasi, *Belajar Cepat dengan Diskusi (Metode Pengajaran Efektif di Kelas)*, Surabaya, INDAH Surabaya, 2009, hlm. 24-25.

⁶⁴ Belajar signal, yakni belajar melalui isyarat atau tanda. Pengalaman belajar bagaimana setiap individu mereaksi setiap perangsangan yang muncul, misalnya seseorang menjadi sedih atau senang karena muncul tanda atau signal tertentu. Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, PrenadaMedia, Jakarta, 2015.

⁶⁵ Artinya pengalaman belajar ini terarah, setiap individu merespon terhadap perangsang yang diberikan selalu diberi penguatan, misalnya *reward*, pujian.

⁶⁶ Maksudnya belajar ini terjadi dengan munculnya stimulus lain setelah stimulus yang satu direspon. Dan hal tersebut menjadikan pengalaman belajar ini lebih kompleks. Misalnya seorang siswa mendengar bel berbunyi waktunya pulang, dengan segera mengemas barang-barangnya dan bergegas pulang.

⁶⁷ Yakni pengalaman belajar dengan kata-kata manakala ia mendapat rangsangan. Misalnya seorang siswa diberi gambar segitiga, dan langsung mengatakan bahwa segitiga tersebut segitiga sama sisi. Untuk dapat mengatakan segitiga tersebut sama sisi itu artinya seorang siswa sudah mengetahui ciri-cirinya.

⁶⁸ Belajar membedakan yaitu pengalaman belajar mengenal sesuatu karena ciri-ciri yang memiliki kekhasan tertentu. Contoh seseorang dapat membedakan mana itik dan mana ayam walaupun keduanya sama-sama unggas.

⁶⁹ Belajar konsep artinya pengalaman belajar dengan menentukan ciri atau atribut dari objek yang dipelajarinya sehingga objek tersebut ditempatkan dalam klasifikasi tertentu. Misalnya pengalaman belajar dengan melihat sesuatu dari ukurannya, dari warnanya, dari bentuknya, dan sebagainya.

⁷⁰ Belajar aturan atau hukum adalah pengalaman belajar dengan menghubungkan konsep-konsep, disini siswa dirangsang untuk menemukan sejumlah prinsip atau kaidah melalui

solving⁷¹. Maka dari beberapa pengalaman belajar tersebut menurut Gagne tersebut tampak bahwa setiap pengalaman belajar itu sifatnya bertingkat.

Selain yang telah dikemukakan oleh Gagne, ada lagi yakni dari seorang psikologis yang sudah sangat kondang, yakni Jean Piaget, menyatakan bahwa pengalaman belajar berlangsung dalam diri setiap individu melalui proses konstruksi pengetahuan.⁷² Beliau juga berpendapat bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan skema, dan skema terbentuk karena pengalaman. Semakin dewasa seseorang, maka semakin sempurnalah skema yang dimilikinya. Proses penyempurnaan skema dilakukan melalui proses asimilasi⁷³ dan akomodasi.⁷⁴

Jadi pengembangan pengalaman belajar di sini adalah pengalaman belajar yang berupa pengetahuan, sikap maupun ketrampilan bertambah.

e. Pengembangan Pengalaman Belajar Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik

Pengalaman belajar yang didapatkan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar sangatlah menentukan tingkat pencapaian keberhasilan belajar peserta didik. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para praktisi pendidikan menunjukkan

pengamatan dari setiap gejala. Misalnya logam dipanaskan, maka logam tersebut dapat menghantarkan panas.

⁷¹ Pengalaman belajar untuk memecahkan suatu persoalan melalui penggabungan beberapa kaidah atau aturan. Pengalaman belajar problem solving merupakan pengalaman paling kompleks, dikarenakan memerlukan kemampuan nalar yang tinggi untuk menangkap berbagai aturan atau hukum yang berkenaan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

⁷² Hal tersebut teori belajar Piaget terkenal dengan teori konstruktivistik. Belajar menurut teori konstruktivistik bukanlah sekedar menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil “pemberian” dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan dari hasil pemberian tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna.

⁷³ Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema.

⁷⁴ Akomodasi adalah proses mengubah skema yang sudah ada hingga terbentuk skema baru.

bahwa penguasaan materi pembelajaran dan pencapaian kompetensi peserta didik sangat bervariasi tergantung dari pengalaman belajar yang telah dilakukannya.⁷⁵ Berbagai pengalaman belajar yang dapat diberikan kepada peserta didik antara lain sebagai berikut :

1) Pengalaman belajar Mental (kognitif)

Pada pengalaman belajar ini, kegiatan belajar yang dirancang dan diimplementasikan oleh guru berhubungan dengan aspek berpikir, mengungkapkan perasaan, mengambil inisiatif, dan mengimplementasikan nilai-nilai. Pengalaman belajar mental dilakukan melalui kegiatan belajar, seperti membaca buku, mendengarkan ceramah, mendengarkan radio, serta melakukan kegiatan perenungan.

2) Pengalaman belajar Sosial (afektif)

Pengalaman belajar ini berhubungan dengan kegiatan peserta didik dalam menjalin hubungan dengan guru, peserta didik lainnya, dan sumber materi pembelajaran berupa orang atau narasumber. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui, wawancara dengan para tokoh, bermain peran, berdiskusi, kerja bakti. Mengadakan bazaar, menyelenggarakan pameran, bantuan kepada korban bencana dan lain sebagainya.⁷⁶

3) Pengalaman belajar Fisik (psikomotorik)

Kegiatan pengalaman belajar ini berhubungan dengan kegiatan fisik atau panca indera dalam menggali sumber-sumber informasi sebagai sumber materi pembelajaran. Dapat dilakukan seperti kegiatan observasi lapangan, penelitian, kunjungan belajar, karya

⁷⁵ Novan Ardy Wiyani, *Loc. Cit*, hlm 148

⁷⁶ *Ibid* , hlm. 149.

wisata, serta berbagai kegiatan praktis lainnya yang berhubungan dengan aktivitas fisik.

Dalam tataran ideal, ketiga pengalaman belajar di atas tidaklah berdiri secara terpisah, tetapi ketiganya memiliki satu kesatuan yang utuh yang dapat memfasilitasi siswa dalam mencapai berbagai kompetensi pada domain kognitif, afektif, serta psikomotorik.

f. Pertimbangan Dalam Menentukan Pengalaman Belajar

Terdapat beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan, manakala kita akan merancang dan mengembangkan pengalaman belajar siswa.

- 1) Pengalaman belajar dirancang sesuai dengan karakteristik siswa.

Karakteristik siswa seperti tingkat intelegensinya, latar belakang keluarga dan sosial ekonomi, bakat dan minat, kemampuan dasar dalam penguasaan materi pembelajaran, kecenderungan gaya belajar, dan kesulitan-kesulitan belajarnya menjadi perhatian utama bagi guru dalam menentukan pengalaman belajar bagi siswa.

Dalam hal ini guru harus ingat betul bahwa kegiatan mendesain pembelajaran diawali dari analisis perkembangan siswa. Demikian juga dalam kegiatan menentukan pengalaman belajar, karakteristik siswa menjadi pertimbangan pertama dalam menentukan pengalaman belajar siswa.

- 2) Pengalaman belajar dirancang sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai

Kompetensi sebagai bentuk rumusan dari tujuan pembelajaran merupakan komponen utama dalam desain pembelajaran berbasis pencapaian kompetensi dan kompetensi tersebut sangatlah penting untuk

dipertimbangkan dalam menentukan pengalaman belajar bagi siswa. Bahkan, dapatlah dikatakan jika efektif atau tidaknya suatu pengalaman belajar yang dirancang dan diterapkan oleh guru bergantung pada keberhasilan siswa dalam mencapai berbagai kompetensi yang telah ditetapkan.

- 3) Pengalaman belajar dirancang sesuai dengan materi pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan jalan atau media yang digunakan untuk mencapai kompetensi sebagai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, materi pembelajaran juga harus dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan pengalaman belajar bagi siswa.

Pengalaman belajar yang dirancang oleh guru harus memerhatikan karakteristik dari materi pembelajaran. Misalnya, jika materi pembelajaran berkaitan dengan penguasaan nilai atau sikap maka pengalaman belajar sosial dapat menjadi pilihannya.

- 4) Pengalaman belajar yang hendak diberikan didukung oleh media pembelajaran dan sumber belajar yang memadai

Media pembelajaran sering diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan oleh guru untuk menyalurkan pesan pembelajaran (*message learning*), merangsang pikiran, perasaan, perhatian serta kompetensi siswa sehingga dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran dapat digunakan oleh guru untuk menjadikan pengalaman belajar siswa menjadi lebih konkret melalui media pembelajaran berbasis audio, visual, dan audio visual.

- 5) Pengalaman belajar dirancang secara sistematis sehingga mendorong keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran

Pengalaman belajar hendaknya dirancang oleh guru secara sistematis, artinya pengalaman belajar memuat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa secara berurutan sesuai dengan materi pembelajaran yang harus dikuasai siswa untuk mencapai kompetensi. Selain itu, pengalaman belajar yang dirancang oleh guru juga hendaknya dapat menjadikan siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran agar mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa pengalaman belajar sebaiknya berpusat pada siswa (*student centered*).

g. Tahapan Pengembangan Pengalaman Belajar

Proses dalam memberikan pengalaman belajar pada siswa secara umum terdiri dari tiga tahap yakni tahap permulaan (prainstruksional), tahap pengajaran (instruksional), dan tahap penilaian atau tindak lanjut. Ketiga tahapan tersebut harus ditempuh pada setiap melaksanakan pengajaran. Jika satu tahapan tersebut ditinggalkan, maka pengalaman belajar siswa tidak akan sempurna.⁷⁷

Berikut tiga tahapan dalam pengembangan pengalaman belajar siswa :

1) Tahap prainstruksional

Tahap prainstruksional atau permulaan adalah tahapan yang ditempuh guru saat ia memulai proses belajar dan mengajar. Beberapa kegiatan yang dilakukan guru atau oleh siswa diantaranya guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir, selanjutnya bertanya kepada

⁷⁷ Wina Sanjaya, *Op.Cit*, hlm. 174-175.

siswa sampai di mana pembahasan pelajaran sebelumnya, mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya, memberi kesempatan kepada siswa tentang pelajaran yang belum dimengerti maupun pelajaran yang akan dipelajari, kemudian mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat tapi mencakup semua aspek.

Tujuan tahapan ini, pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya, serta menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari itu.

2) Tahap instruksional

Tahap kedua adalah tahap pengajaran atau tahap inti, tahapan ini memberikan pengalaman belajar pada siswa. Tahap instruksional akan sangat tergantung pada strategi pembelajaran yang akan diterapkan, misalnya strategi ekspositori⁷⁸, inkuiri⁷⁹, *cooperative learning* dan lain sebagainya.

3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan tahapan evaluasi ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (instruksional).

Ketiga tahap tersebut seperti yang telah dibahas, merupakan serangkaian kegiatan yang terpadu, tidak terpisahkan satu sama lain. Guru dituntut untuk mampu dan

⁷⁸Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. *Ibid*, hlm. 189.

⁷⁹Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristic, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan. *Ibid*, hlm. 191.

dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel, sehingga ketiga rangkaian tersebut diterima oleh siswa secara utuh. Disinilah letak ketrampilan profesional dari seorang guru dalam memberikan pengalaman belajar.⁸⁰

h. Guru Dalam Pengembangan Pengalaman Belajar

Guru dalam pengembangan pengalaman belajar, tidak hanya berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran semata, namun lebih pentingnya lagi adalah bagaimana menjadi fasilitator bagi seorang siswa. Oleh karenanya, guru dituntut menjadi guru yang inovatif, kreatif, terampil, serta memiliki pengalaman, sehingga mampu menyesuaikan kegiatan mengajarnya dengan gaya dan karakteristik belajar siswa.

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam pengembangan pengalaman belajar siswa, diantaranya, dalam merumuskan tujuan pembelajaran melibatkan siswanya, ketika menyusun tugas-tugas belajar bersama siswa, memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan, memberikan bantuan dan pelayanan kepada siswa yang membutuhkan, memberikan motivasi belajar, serta membantu siswa dalam menarik suatu kesimpulan.⁸¹

4) Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

a. Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Di dalam GBPP SLTP dan SMU mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum tahun 1994, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama islam adalah “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk

⁸⁰ Dikutip dari bukunya Wina Sanjaya, *Ibid*, hlm. 175-178.

⁸¹ Dikutip dari bukunya Wina Sanjaya, *Ibid*, hlm. 184-186.

menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”.⁸²

Dalam hal ini pendidikan agama mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia atau berbudipekerti dan menghormati penganut lainnya.

Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits termasuk di dalam rumpun mata pelajaran mata pelajaran pendidikan islam, yang juga salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah. Terlepas dari isi materi yang akan diajarkan, penyebutan Al-Qur'an Hadits sebagai nama mata pelajaran dalam lingkup pendidikan agama islam (PAI), sama halnya dengan mata pelajaran fiqih, akidah akhlak dan lain sebagainya.⁸³

Al-qur'an Hadits merupakan interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam sebuah lingkungan pembelajaran dalam rangka penguasaan materi Al-Qur'an Hadits.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai bagian dari pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didiknya yang menguasai pengetahuan khusus tentang ajaran keagamaan yang bersangkutan. Pendidikan keagamaan ini berada di bawah naungan DEPAG, seperti Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah serta Perguruan Tinggi Agama.⁸⁴

Pendidikan Al-Qur'an dan Hadits di Madrasah Tsanawiyah merupakan sebagai bagian integral dari pendidikan Agama. Memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian anak. Akan tetapi secara substansial mata

⁸² Lihat *eprints.walisongo.ac.id/799/3/083111011_BAB1.pdf*. diakses pada tgl 14 oktober 2016 pukul 11:15 WIB.

⁸³ Adri Efferi, *Materi Dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, Kudus, Buku Daros, 2009, hlm.1-2

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 2.

pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai agama sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an hadits dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵

b. Metode mengajar Al-Qur'an Hadits

Menurut Prof DR. Ramaliyus yang dikutip oleh Adri Efferi dalam bukunya Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA, berpendapat bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh atau dilalui untuk mencapai tujuan tertentu sedangkan metode mengajar adalah jalan yang harus dilalui untuk mengajar anak-anak supaya dapat mencapai tujuan belajar dan mengajar.⁸⁶

Sedangkan pengajaran Al-Qur'an Hadits adalah kegiatan menyampaikan materi ilmu Al-Qur'an Hadits didalam proses pendidikan. Jadi metode mengajarkan Al-Qur'an Hadits adalah memberikan tuntunan tentang jalan yang harus ditempuh di dalam kegiatan menyampaikan materi ilmu Al-Qur'an Hadits kepada siswa.⁸⁷

c. Prinsip-prinsip Metode Mengajar Al-Qur'an Hadits

Prinsip disebut juga dengan asa atau dasar, asas adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dan sebagainya dalam hubungannya dengan metode mengajar Al-Qur'an Hadits , berarti prinsip yang dimaksud di sini adalah dasar pemikiran yang digunakan dalam mengaplikasikan metode mengajar Al-Qur'an Hadits.

Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan metode mengajar Al-Qur'an Hadits adalah :

1. Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didiknya.
2. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan.

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 2.

⁸⁶ *Ibid*, hlm. 32.

⁸⁷ *Ibid*, hlm. 32.

3. Mengetahui tahap kematangan, perkembangan serta perubahan anak didik.
4. Mengetahui perberdaan-perbedaan individu di dalam anak didik.
5. Memperhatikan kepehaman dan hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutannya, pembaharuan, dan kebebasan berfikir.
6. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang mengembirakan bagi anak didik.
7. Menegakkan “*Aswah Hasanah*”.⁸⁸

d. Ruang lingkup Al-Qur’an Hadits

Meskipun pada bab selanjutnya akan kita ketahui materi apa saja yang akan dipelajari dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits secara terperinci, namun sebagai gambaran awal, tidak ada salahnya terlebih dahulu kita mengetahui sekilas tentang materi-materi yang akan dipelajari.

1. Masalah dasar-dasar ilmu Al-Qur’an Hadits diantaranya meliputi :
 - a) Pengertian Al-Qur’an Hadits menurut para ahli
 - b) Bukti keotentikan Al-Qur’an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya dan sejarahnya.
 - c) Isi pokok ajaran Al-Qur’an.
 - d) Fungsi Al-Qur’an dalam kehidupan
 - e) Fungsi hadits terhadap Al-Qur’an.
 - f) Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam Al-Qur’an.
 - g) Pembagian hadis dari segi kuantitas dan kualitasnya.
2. Tema-tema yang ditinjau dari perspektif Al-Qur’an Hadits diantaranya:
 - a) Manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi
 - b) Demokrasi

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 32-33.

- c) Keikhlasan dalam beribadah
 - d) Nikmat Allah dan cara mensyukurinya
 - e) Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup
 - f) Pola hidup sederhana
 - g) Berkompetisi dalam kebaikan
 - h) Amar ma'ruf nahi munkar dan lain sebagainya.⁸⁹
- e. Tujuan Mempelajari Al-Qur'an Hadits

Pengajaran Al-Qur'an Hadits pada madrasah tsanawiyah bertujuan agar peserta didik bergairah untuk membaca Al-Qur'an dan hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.⁹⁰

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits bertujuan untuk meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan hadits, membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan, meningkatkan pemahaman dan pengalaman isi kandungan Al-Qur'an dan hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan hadits.

- f. Materi pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs

Secara singkat materi-materi Mts sebagai berikut :

1. Kelas VII

a) Semester Gasal

1.1. Menjelaskan pengertian dan fungsi Al-Qur'an dan Hadits

1.2. Menjelaskan cara-cara memfungsikan Al-Qur'an dan Hadits

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 4.

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 2.

1.3.Menerapkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup

2.1.Menjelaskan mencintai Al-Qur'an dan Hadits

2.2.Menjelaskan perilaku orang yang mencintai Al-Qur'an Hadits

2.3 Menerapkan perilaku mencintai Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan.

b) Semester Genap

1.1.Menerapkan isi kandungan bacaan mim sukun dalam QS l-bayyinah dan al-kafirun

2.1.Memahami isi kandungan surat tersebut

2.2.Memahami keterkaitan isi kandungan QS al-bayyinah dan al-kafirun tentang membangun kehidupan umat beragama dalam fenomena kehidupan

2.3.Menerapkan keterkaitan isi kandungan QS al-bayyinah dan al-kafirun tentang toleransi dalam kehidupan.

3.1.Memahami isi kandungan QS al-lahab dan an-nashr tentang probematika dakwah

3.2.Menerapkan isi kandungan QS al-lahab dan an-nashr dalam kehidupan.

2. Kelas VIII

a) Semester Gasal

1.1.Menerapkan hukum bacaan qalqalah, tafkhim, dan mad aridl lissukun dalam Al-Qur'an

1.2.Menerapkan hukum bacaan nun mati dan mim mati dalam Al-Qur'an

2.1.memahami keterkaitan isi kandungan QS al-quraisy dan al-insyiroh tentang ketentuan rezeki dari Allah dalam kehidupan.

2.2. Memahami keterkaitan isi kandungan QS al-quraisy dan al-insyiroh tentang ketentuan rezeki dalam kehidupan.

2.3. Menerapkan isi kandungan QS al-quraisy dan al-insyiroh tentang ketentuan rezeki dari Allah dalam kehidupan.

b) Semester Genap

1.1. Menerapkan hukum bacaan lam dan ra' dalam QS al-humazah dan at-takatsur.

1.2. Memahami isi kandungan QS al-humazah dan at-takatsur.

2.2. Memahami keterkaitan isi kandungan QS al-humazah dan at-takatsur tentang sifat cinta dunia dan melupakan kebahagiaan hakiki dalam fenomena kehidupan.

2.3. Menerapkan kandungan QS al-humazah dan at-takatsur dalam fenomena kehidupan sehari-hari dan akibatnya.

3. Kelas IX

a) Semester gasal

1.1. Menerapkan hukum mad shilah dalam QS al-zalzalalah dan al-Qori'ah.

1.2. Menerapkan hukum mad lazim mukhofaf ilmi dan mad fardi dalam al-qur'an.

2.1. Memahami isi kandungan QS al-zalzalalah dan al-qori'ah tentang hukum fenomena alam.

2.2. Menerapkan kandungan surat al-zalzalalah dan al-qori'ah dalam fenomena kehidupan sehari-hari dan akibatnya.

b) Semester Genap

- 1.1.Menerapkan bacaan mad lam dan ro' dalam QS Al-Ashr dan al-'alaq
- 1.2.Menerapkan hukum bacaan mad lazim harfi mukhoffaf dan harfi mutsaqol dalam al-ur'an.
- 2.1.memahami isi kandungan QS al-zalalah dan al-Qori'ah tentang menghargai waktu dan menuntut ilmu
- 2.2.memahami keterkaitan isi kandungan QS al ashhr dan al-'alaq tentang menghargai waktu menuntut ilmu dalam fenomena alam.
- 3.1.menulis, menerjemahkan, dan menghafalkan hadits tentang menuntut ilmu dan menghargai waktu.⁹¹

B. Penelitian Terdahulu

Patut digaris bawahi hasil kajian pustaka ini secara sadar, penulis mengakui betapa banyak mahasiswa Fakultas Tarbiyah yang telah melakukan kajian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun demikian skripsi yang sedang penulis kaji ini ada persamaan juga perbedaan baik dari judul maupun isi tulisannya.

Adapun penelitian terdahulu, peneliti telah memperoleh tiga judul yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini antara lain :

- 1) Skripsi yang ditulis oleh Agus Ulin Nuha mahasiswa STAIN Kudus yang berjudul "Penerapan Teknik Pembelajaran *Instant Assesment* dalam Pengembangan Pengalaman Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD N Undaan Lor 02 Kec Karanganyar Kab Demak". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penerapan teknik *instant assessment* yaitu menyusun progam, merumuskan tujuan progam yang akan dilaksanakan, merencanakan progam pembelajaran, dan menyusun instrument. Faktor pendukung

⁹¹ *Ibid*, hlm. 7-10.

dan penghambat dalam pelaksanaan *instant assement* yaitu faktor pendukungnya antara lain adalah faktor intern siswa itu sendiri (minat, bakat, intelegensi, motivasi) dan faktor ekstern adalah guru, orang tua, dan lingkungan. Persamaan dengan yang skripsi yang akan dite;iti adalah sama-sama meneliti pengembangan materi (pengalaman belajar), dan perbedaannya adalah caranya, skripsi tersebut menyebutkan bahwa teknik *instant assement* dapat digunakan dan diterapkan dalam mengembangkan pengalaman belajar dalam hal ini pengembangan materi. Sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam mengembangkan pengalaman belajar.

- 2) Skripsi yang ditulis oleh Nilta Amalia mahasiswa STAIN Kudus, dengan judul “Penerapan Teknik *Probing-Prompting* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Pengembangan Pengalaman Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Fiqih Di Mts Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015”. Dalam penerapan teknik *probing-prompting* ini, peserta didik diharapkan mampu berfikir kritis tentang apa yang telah dipelajari dengan apa yang ada di lingkungannya yang mana itu merupakan bagian dari pengalaman belajar peserta didik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik ini hanya untuk memberikan stimulus kepada siswa agar dapat fokus dan tertarik dengan pelajaran fiqih. Sehingga materi dapat sampai kepada siswa dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatnya hasil belajar siswa. Disamping itu terdapat faktor pendukung dan penghambat yaitu 1. Komunikasi siswa yang cukup tinggi dengan guru dalam membangun pengetahuan baru. 2. Antusias siswa terhadap pelajaran dan 3. Didukung oleh fasilitas dari madrasah yang lengkap. Faktor penghambat dalam pelaksanaan teknik *probing prompting* adalah kurangnya waktu dalam pelaksanaan teknik dan juga factor kurangnya motivasi belajar siswa. Adapun persamaan dengan skripsi ini adalah sama-sama meneliti dalam proses pengembangan

belajarnya. Perbedaannya terletak pada cara, jika skripsi tersebut menggunakan teknik *Probing-Prompting*, pada skripsi yang diteliti oleh peneliti menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

- 3) Skripsi yang ditulis oleh Siti Mufarikah mahasiswa STAIN Kudus, dengan judul “Implementasi Gaya Mengajar Personalisasi Guru Dalam Meningkatkan Pengalaman Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Di MAN 01 Kudus Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa, *pertama* implementasi gaya mengajar personalisasi guru dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di MAN 01 kudus terdapat beberapa upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan gaya mengajar personalisasi diantaranya : keteladanan, melatih berulang-ulang, membentuk suasana aman dan nyaman dalam belajar, serta tidak memaksa peserta didik untuk seperti dirinya. Sedangkan dalam mengembangkan pengalaman belajar terdapat 3 tahap yaitu tahap prainstruksional, instruksional, dan tahap evaluasi. Kedua kendala dalam mempratekkan gaya mengajar personalisasi guru dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di MAN 01 kudus, diantara membutuhkan waktu perorangan, motivasi peserta didik sulit dipertahankan, serta seorang guru mempunyai kendala dalam mengubah peran instruktur dalam membimbing peserta didik. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai pengalaman belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits. Perbedaan terletak pada caranya, skripsi tersebut menggunakan gaya personalisasi guru mengajar, pada skripsi kali ini menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.
- 4) Jurnal yang ditulis oleh Michael Vavrus (Evergreen State College) dengan judul *Culturally Reponsive Teaching*. Dalam jurnal tersebut, disimpulkan bahwa *Culturally Responsive Teaching is an educational reform that grew out the civil rights movement and the emergence of*

multicultural education. Culturally Responsive Teaching is a democratic, student centered pedagogy that incorporates and honors the cultural background of historically marginalized students and attempts to make meaning full links to academic knowledge for student success. Artinya *Culturally Responsive Teaching* adalah reformasi pendidikan yang menumbuhkan gerakan hak-hak sipil dan munculnya pendidikan multicultural. *Culturally Responsive Teaching* adalah demokratis, pedagogi *student centered* yang menggabungkan dan menghormati latar belakang budaya siswa yang secara historis terpinggirkan dan mencoba untuk membuat link bagi pengetahuan akademik untuk keberhasilan siswa.

C. Kerangka Berpikir

Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa terpisahkan dengan pendidikan. Di mana ada pendidikan di situ lah terdapat pembelajaran. Pendidikan dan pembelajaran adalah satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan akan tercapai apabila kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan maksimal.

Seperti halnya penggunaan *Culturally Responsive Teaching* merupakan salah satu pendekatan yang mana dalam pembelajarannya berpusat pada siswa, guru berperan sebagai fasilitator. Selain itu, *Culturally Responsive Teaching* merupakan ekspresi dari pendidikan multikultural yang mengakui adanya berbagai macam latar belakang siswa di dalam kelas.

Sebagai guru yang aktif, inovatif, dan kreatif, guru dalam mengimplementasikan *Culturally Responsive Teaching* dituntut untuk memahami betul karakter dan latar belakang setiap siswanya. Sehingga nantinya menghasilkan anak yang mempunyai pengalaman belajar yang baik serta dapat meningkatkan prestasi belajar.

Pengalaman belajar siswa sangat perlu dikembangkan demi keberhasilan mereka dalam pendidikan dan dalam kehidupan bermasyarakat. Pengalaman belajar dapat dikembangkan atau diperkuat, melalui proses pembelajaran, dan salah satunya melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

Gambar 2.1

Kerangka berpikir

